

## Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana Surat Kabar *Riau Pos*

Resi Afuri<sup>1\*</sup>, Alber <sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: resiafuri204@student.uir.ac.id

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 6 Juni 2024  
Revisi : 29 Juli 2024  
Diterima : 30 Juli 2024

### Kata kunci:

Kesalahan berbahasa  
Morfologi  
Tajuk rencana  
Riau pos

### Keywords:

Language errors  
Morphology  
Editorial  
Riau Pos

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian berupa tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Data dalam penelitian berupa kata yang terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024 dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi sebanyak 25 data yang terbagi dalam klasifikasi tataran morfologi: penghilangan afiks 7 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan 1 data, penggantian morf 1 data, penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- 4 data dan penggunaan afiks yang tidak tepat 12 data. Tidak ditemukan dalam klasifikasi: peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam media massa.

### ABSTRACT

*Analysis of language errors at the deep morphological level editorial of the Riau Pos Newspaper. This research aims to describe and analyze language errors at the morphological level contained in the editorials of the March and April 2024 editions of the Riau Pos newspaper. This research uses a qualitative approach with content analysis methods. The research data source is the editorials of the March and April 2024 editions of the Riau Pos newspaper. The data in the research are words that contain morphological language errors in the editorials of the March and April 2024 editions of the Riau Pos newspaper. Data collection techniques use documentation and note-taking techniques. The results of research regarding the analysis of language errors in the editorials of the March and April 2024 editions of the Riau Pos newspaper can be concluded that there are 25 linguistic errors at the morphological level which are divided into morphological level classifications: omission of affixes in 7 data, sounds that should be melted are not melted in 1 data, replacing the morph 1 data, abbreviating the morph mem-, men-, meng-, meny-, and ke- 4 data and inappropriate use of affixes 12 data. Not found in the classification: decay of sounds that should not decay, incorrect determination of the basic form, inappropriate placement of affixes in compound words, inappropriate repetition of compound words. This research is expected to contribute to the understanding and appropriate use of Indonesian in mass media.*

This is an open Access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi penting yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua orang benar dalam menggunakan bahasa terutama dalam media massa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan seseorang mengenai konsep dasar pemakaian berbagai komponen kebahasaan yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia dan juga penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Susanti (dalam Utami et al., 2021; Tarigan dalam Saputra, 2021; Wahyuni, 2023; Pranowo dalam Alber, 2018; Setyawati (2010)) kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai bidang ilmu linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, peneliti hanya membahas terkait analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan berbahasa yakni ketidakefektifan kata dalam sebuah kalimat. Menurut pendapat Rohmadi dalam Priyono (2012), penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sangat erat dengan yang namanya morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Morfologi menjadi peranan penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki pembentukan morfem sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (dalam Alber et al., 2018) & Nisa (dalam Amalia et al., 2021) bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sedangkan menurut Setyawati (dalam Soleh, 2015) menyatakan baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi ialah ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai seluk bentuk kata serta perubahan bentuk terhadap sifat dan makna kata, baik dalam ragam tulis maupun lisan.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang diteliti oleh peneliti dalam ragam tulis, salah satunya terdapat pada media massa cetak yaitu surat kabar. Media massa memiliki peran sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berita kepada masyarakat. Selain itu, media massa khususnya media cetak merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tentu diperhatikan bahasa yang digunakan oleh media cetak terutama dalam tajuk

rencana surat kabar *Riau Pos*. Tajuk rencana ialah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan pemimpin redaksi terhadap suatu peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Tajuk rencana sudah sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena di dalam tajuk rencana tidak menggunakan iklan. Menurut Sutrisna, (2018) surat kabar ialah salah satu media informasi tertulis yang banyak diminati oleh masyarakat. Surat kabar biasanya terdiri atas banyak artikel yang dimuat. Artikel-artikel dalam surat kabar biasanya berisi informasi yang berbeda-beda, ada yang berisi mengenai kecelakaan, korupsi, kesehatan, dan lain-lain. Meskipun saat ini banyak sekali media daring, surat kabar masih menjadi sumber berita utama pencarian informasi dari surat kabar karena dianggap validitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan situs berita daring yang sering sekali memberitakan berita palsu untuk menipu dan mengakali pembaca atau lebih dikenal dengan istilah *hoax*. Sejalan dengan pendapat Laksana (dalam Pasangio, 2020) surat kabar merupakan alat komunikasi cetak yang luas jangkauannya di daerah kita. Surat kabar juga sebagai alat komunikasi cetak, yang dapat dibaca berulang-ulang. Dapat disimpulkan bahwa surat kabar ialah suatu tulisan yang disertai dengan bukti untuk disampaikan kepada masyarakat terhadap suatu kejadian yang terjadi pada hari itu juga dan terbit setiap hari atau secara periodik.

Surat kabar daerah maupun nasional yang beredar di Pekanbaru khususnya surat kabar *Riau Pos* merupakan salah satu surat kabar yang terkenal di Provinsi Riau. *Riau Pos* merupakan sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau. Kantor pusatnya terletak di kota Pekanbaru, Jalan HR. Subrantas. Surat kabar ini sudah terbit sejak tahun 1991. Sebagai salah satu surat kabar terbesar dan telah lama terbit di Provinsi Riau, *Riau Pos* juga pernah menerima penghargaan dari bapak Gubernur Riau dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-57 (<https://mediacenter.riau.go.id/read/66693/13-media-di-riau-terima-penghargaan-dari-gube.html>). Surat kabar *Riau Pos* memiliki peminat membaca yang banyak, seharusnya tidak ada lagi kesalahan penulisan kata dalam tataran morfologi karena sudah menggunakan standar baku bahasa Indonesia. Tuntutan utama wartawan dalam melaksanakan tugas menurut Jacob (1995) kepada wartawan pemula, biasanya dibekali dengan teknik pencarian, pengumpulan, penulisan, dan pelaporan berita dengan 5W+1H (Wibowo, 2016). Namun, setelah peneliti melakukan penelitian ternyata masih terdapat kesalahan penggunaan kata dalam penyampaian berita, terutama dalam Tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024, Sehingga mengakibatkan ketidakefektifan makna kata. Akan tetapi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024 ini saya menemukan kesalahan berbahasa tataran morfologi yang berjumlah 26 data.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi sepengetahuan peneliti pernah diteliti oleh Alber et al., (2018) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*". Kemudian penelitian yang sama oleh Sutrisna (2018) dengan judul "Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar *Radar Majalengka* Edisi 16 dan 25 April 2016". Penelitian berikutnya dilakukan oleh Amalia et al., (2021) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Laman *Kompasiana* Edisi November 2021". Penelitian selanjutnya oleh Prameswari (2021) dengan judul "Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @raffinagita1717". Masalah yang diteliti ialah kesalahan morfologi pada unggahan Instagram @raffinagita1717. Berdasarkan beberapa

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masalah yang diteliti ialah kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam surat kabar Kompas, surat kabar Radar Majalengka, Laman Kompasian dan unggahan Instagram @raffinagita1717. Persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi tetapi berbeda pada surat kabar ataupun media yang diteliti.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti telah menguraikan secara lengkap pada masing-masing analisis yang diteliti. Selanjutnya, peneliti memilih Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024 sebagai objek penelitian karena peneliti mudah mendapatkan atau mengakses surat kabar tersebut. Selain menyajikan dalam bentuk hardcopy *Riau Pos* juga menyajikan dalam bentuk online (<https://riaupos.co/>). Kemudian tidak hanya itu, walaupun surat kabar *Riau Pos* ini sudah bisa diakses secara online anak muda sekarang justru lebih malas untuk membaca karena semakin dianggap remeh tidak lagi susah mencari yang sudah tercetak. Alasan peneliti memilih Tajuk Rencana edisi Maret dan April ini karena banyaknya berita mengenai bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang dimana pada bulan Maret dan April 2024 umat islam sedang menjalankan ibadah puasa serta hari Raya Idul Fitri, tidak hanya itu pada bulan Maret dan April ini Tajuk Rencana juga memberitakan mengenai kedatangan orang rohingya dan juga berita mengenai Zionis atau Israel yang setiap harinya melakukan pengeboman terhadap Gaza. Selain itu, peneliti mengindikasikan terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos*. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan atau menganalisis lebih lanjut mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024.

Peneliti tertarik dan mengangkat masalah mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdiri dari penghilangan afiks, bunyi yang luluh, tetapi tidak diluluhkan, bunyi yang tidak luluh diluluhkan, penggantian morfem, penyingkatan morfem, pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini karena masih terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024 dan juga peneliti ingin mengetahui kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* agar permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat dipahami. Manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya pada tataran morfologi. Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Moelong dalam Adhimah (2020), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jadi, penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata

tertulis yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti Sugiono (dalam Nur, 2018). Neuman dalam Martono (2009) Metode analisis isi merupakan teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. "isi" dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Menurut Krippendorff dalam Putri & Lukmantoro (2015) analisis isi bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.

Objek penelitian ialah surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Data yang digunakan dalam penelitian berupa sebuah kalimat yang didalamnya terdapat sebuah kesalahan kata yang terindikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tajuk Rencana surat kabar *Riau Pos* edisi Maret dan April 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi yang dimaksud ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya Arikunto (dalam Irsad, 2018). Teknik catat ialah teknik dengan cara mencatat kata atau kalimat yang termasuk kedalam kesalahan berbahasa yang akan di analisis. Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat kata yang merupakan bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi (Wiwik susanti et al., 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Adapun klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antaralain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Setyawati, 2010). Adapun data yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan teori sebagai berikut.

### 1. Penghilangan Afiks

Data 1

Tujuannya pun kini sudah berubah ingin **kuasai** Gaza. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 13 Maret 2024 dengan judul tajuk "Israel Semakin Bernafsu Kuasai").

Berdasarkan data (1) kata **kuasai** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **kuasai**. Penulisan kata **kuasai** seharusnya ditulis **menguasai** dengan menggunakan prefiks *meng-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena penghematan prefiks *meng-* yang tidak perlu digunakan justru merupakan pemakaian yang salah. Sejalan dengan itu, Sari et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **kuasai** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) menguasai adalah berkuasa; memegang kekuasaan; dan mengenakan

kuasa. Dengan demikian kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, “Israel semakin bernafsu ingin **menguasai** Gaza”.

Data 2

Wilayah Riau bersiaga **hadapi** bencana karhutla. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 22 Maret 2024 dengan judul tajuk “Bersiaga Hadapi Bencana Karhutla”).

Berdasarkan data (2) kata **hadapi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **hadapi**. Penulisan kata **hadapi** seharusnya ditulis **menghadapi** dengan menggunakan prefiks *meng-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena penghematan prefiks *meng-* yang tidak perlu digunakan justru merupakan pemakaian yang salah. Sejalan dengan itu, Sari et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **hadapi** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) **menghadapi** adalah duduk berhadapan; bertemu muka; dan menjumpai. Dengan demikian kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi, “Bersiaga **menghadapi** bencana Karhutla”.

Data 3

Petugas turut memberikan obat pencahar melalui mulut **pakai** selang. (Publikasi *Riau Pos* Selasa, 26 Maret 2024 dengan judul tajuk “Kontroversi Kematian Gajah di Taman Nasional”).

Berdasarkan data (3) kata **pakai** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *meng-* varian *mem-* pada kata **pakai**. Penulisan kata **pakai** seharusnya ditulis **memakai** dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena penghematan prefiks *meng-* varian *mem-* yang tidak perlu digunakan justru merupakan pemakaian yang salah. Sejalan dengan itu, Wijayanti et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan penghilangan afiks khususnya prefiks *mem-* pada kata **pakai** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) **memakai** adalah mengenakan; menggunakan; dan mempergunakan. Dengan demikian kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi, “Petugas turut memberikan obat pencahar melalui mulut **memakai** selang”.

Data 4

Pemerintah mengambil langkah strategis untuk **atasi** keterpurukan Rupiah. (Publikasi *Riau Pos* Senin, 22 April 2024 dengan judul tajuk “Perlu Langkah Strategis Atasi Keterpurukan Rupiah”).

Berdasarkan data (4) kata **atasi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **atasi**. Penulisan kata **atasi** seharusnya ditulis **mengatasi** dengan menggunakan prefiks *meng-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena penghematan prefiks *meng-* yang tidak perlu digunakan justru merupakan pemakaian yang salah. Hal tersebut sejalan dengan Sari et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks *meng-* pada kata **atasi** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) **mengatasi** adalah menanggulangi dan mengemukakan. Dengan

---

demikian kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, “Perlu langkah strategis **mengatasi** keterpurukan Rupiah”.

Data 5

Jokowi mengaku lega dengan Keputusan MK yang **muluskan** Jalan Prabowo-Gibran. (Publikasi Riau Pos Kamis, 25 April 2024 dengan judul tajuk “Keputusan MK Muluskan Jalan Prabowo-Gibran”).

Berdasarkan data (5) kata **muluskan** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *meng-* varian *me-* pada kata **muluskan**. Penulisan kata **muluskan** seharusnya ditulis **memuluskan** dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *me-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena penghematan prefiks *meng-* varian *me-* yang tidak perlu digunakan justru merupakan pemakaian yang salah. Sejalan dengan itu, Sari et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks *me-* pada kata **muluskan** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) memuluskan adalah menjadikan mulus dan melancarkan. Dengan demikian kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Keputusan MK **memuluskan** Jalan Prabowo-Gibran”.

Data 6

Dalam **resolusi**, Hamas juga diminta untuk membebaskan sandera. (Publikasi Riau Pos Rabu, 27 Maret 2024 dengan judul tajuk “Secercah Harapan di Gaza”).

Berdasarkan data (6) kata **resolusi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *ber-* varian *be-* pada kata **resolusi**. Penulisan kata **resolusi** seharusnya ditulis **beresolusi** dengan menggunakan prefiks *ber-* varian *be-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks *ber-* pada kata bentukan, prefiks *ber-* yang dieksplicitkan ini tidak dibenarkan. Sejalan dengan itu, Wijayanti et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan penghilangan prefiks *ber-* varian *be-* pada kata **resolusi** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) beresolusi adalah memiliki resolusi. Dengan demikian kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi, “Dalam **beresolusi**, Hamas juga diminta untuk membebaskan sandera”.

Data 7

Dalam kajian psikologi sosial, adanya kompetisi dan kerja sama dalam **relasi** antarkelompok, termasuk dalam menjalankan fungsi pemerintahan. (Publikasi Riau Pos Rabu, 1 Mei 2024 dengan judul tajuk “Negeri Tanpa Oposisi sebuah Kemunduran?”).

Berdasarkan data (7) kata **relasi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan prefiks *ber-* varian *be-* pada kata **relasi**. Penulisan kata **relasi** seharusnya ditulis **berelasi** dengan menggunakan prefiks *ber-* varian *be-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penghilangan afiks terjadi karena pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks *ber-* pada kata bentukan, prefiks *ber-* yang dieksplicitkan ini tidak dibenarkan. Sejalan dengan itu, Wijayanti et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan penghilangan prefiks *ber-* varian *be-* pada kata **relasi** sehingga menjadi tidak tepat karena terjadi penghematan pada pembentukan kata. Menurut Kemdikbud (2023) relasi adalah hubungan;

perhubungan; pertalian; kenalan; dan pelanggan. Dengan demikian kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi, “Dalam kajian psikologi sosial, adanya kompetisi dan kerja sama dalam **berelasi** antarkelompok, termasuk dalam menjalankan fungsi pemerintahan”.

## 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Data 8

Kerusakan akses transportasi hingga adanya dugaan permainan oknum yang dapat **mempengaruhi** harga komoditi bahan pokok masyarakat tersebut. (Publikasi Riau Pos Sabtu, 16 Maret 2024 dengan judul tajuk “Menanti Formula Penanganan Inflasi”).

Berdasarkan data (8) kata **mempengaruhi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, khususnya pada fonem awal /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau pada kata **mempengaruhi**. Penulisan kata **mempengaruhi** seharusnya ditulis **memengaruhi** dengan peluluhan /p/ menjadi /m/. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan sering ditemukan pada kata dasar yang berfonem awaal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Hal tersebut juga di sampaikan Faradilla et al., (2021) yang juga mendapatkan kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan pada kata **mempengaruhi** sehingga menjadi tidak tepat karena ada beberapa konsonan yang seharusnya luluh ketika diberi prefiks *me(N)-*, *mem-* diantaranya yaitu konsonan [k], [t], [s], [p]. Menurut Kemdikbud (2023) *memengaruhi* adalah berpengaruh dan mengenakan pengaruh. Dengan demikian kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “kerusakan akses transportasi hingga adanya dugaan permainan oknum yang dapat **memengaruhi** harga komoditi bahan pokok masyarakat tersebut”.

## 3. Penggantian Morf

Data 9

Berulang kali pasukan Zionis melakukan **pemboman** ke area yang awalnya diklaim sebagai zona aman atau wilayah kemanusiaan. (Publikasi Riau Pos Rabu, 8 Mei 2024 dengan judul tajuk “Akal-akalan Israel Usir Warga Gaza”).

Berdasarkan data (9) kata **pemboman** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggantian morf khususnya pada prefiks *penge-* yang tergantikan oleh morf lain pada kata **pemboman**. Penulisan kata **pemboman** seharusnya ditulis **pengeboman** dengan menggunakan morf *penge-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggantian prefiks *pem-* akan beralomorf menjadi *penge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu atau eka suku. Hal tersebut juga di sampaikan Soleh, Dwi Rohman, (2015) juga mendapatkan kesalahan penggantian morf yang seharusnya menggunakan prefiks *penge-* pada kata **pemboman** sehingga menjadi tidak tepat karena bersuku dasar satu. Menurut Kemdikbud (2023) *pengeboman* adalah penyerangan; penghancuran; dan perbuatan mengebom. Dengan demikian kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi, “Berulang kali pasukan Zionis melakukan **pengeboman** ke area senantiasa mengkritisi kebijakan pemerintah kepada rakyat banyak. yang awalnya diklaim sebagai zona aman atau wilayah kemanusiaan”.

#### 4. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

##### Data 10

Mencari faktor luar jadi penyebabnya membuat kita tidak pernah ***punya*** konsep utuh mengatasi Karhutla di Riau. (Publikasi *Riau Pos* Selasa, 19 Maret 2024 dengan judul tajuk “Perlu Tindakan Cepat Atasi Karhutla di Riau”).

Berdasarkan data (10) kata ***punya*** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penyingkatan morf, khususnya pada penyingkatan prefiks *meng-* varian *mem-* pada kata ***punya***. Penulisan kata ***punya*** seharusnya ditulis ***mempunyai*** dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-i*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penyingkatan morf terjadi karena pengaruh bahasa daerah, kemudian pemakai bahasa daerah sering menyingkat morf menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Sejalan dengan itu, Alber et al., (2018) juga mendapatkan kesalahan dalam penyingkatan morf yang seharusnya menggunakan prefiks *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-i* pada kata ***punya*** sehingga menjadi tidak tepat karena penyingkatan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Menurut Kemdikbud (2023) *mempunyai* adalah memiliki dan menaruh. Dengan demikian kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi, “Mencari faktor luar jadi penyebabnya membuat kita tidak pernah ***mempunyai*** konsep utuh mengatasi Karhutla di Riau”.

##### Data 11

Persoalan menahun dan berulang itu sejatinya ***perlu*** penanganan ekstra. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 20 April 2024 dengan judul tajuk “Menanti Formula Penanganan Banjir”).

Berdasarkan data (11) kata ***perlu*** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penyingkatan morf khususnya pada penyingkatan prefiks *meng-* varian *mem-* pada kata ***perlu***. Penulisan kata ***perlu*** seharusnya ditulis ***memerlukan*** dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-an*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penyingkatan morf pada prefiks *meng-* varian *mem-* terjadi karena pengaruh bahasa daerah, kemudian pemakai bahasa daerah sering menyingkat morf menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Sejalan dengan itu, Alber et al., (2018) juga mendapatkan kesalahan dalam penyingkatan morf yang seharusnya menggunakan prefiks *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-kan* pada kata ***perlu*** sehingga menjadi tidak tepat karena penyingkatan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Menurut Kemdikbud (2023) *memerlukan* adalah membutuhkan; penting; berguna; dan menggunakan. Dengan demikian kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi, “Persoalan menahun dan berulang itu sejatinya ***memerlukan*** penanganan ekstra”.

##### Data 12

Shin Tae Yong ***ingin*** tim asuhannya bisa melawan Korea Selatan sebagai sebuah motivasi tersendiri baginya yang merupakan warga Korea Selatan. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 24 April 2024 dengan judul tajuk “Harapan di Pundak Garuda Muda”).

Berdasarkan data (12) kata ***ingin*** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penyingkatan morf khususnya pada penyingkatan prefiks *meng-* pada kata ***ingin***. Penulisan kata ***ingin*** seharusnya ditulis ***menginginkan*** dengan menggunakan prefiks *meng-* dan diikuti dengan sufiks *-kan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penyingkatan morf pada prefiks *meng-* diikuti sufiks *-kan* terjadi karena pengaruh bahasa daerah, kemudian pemakai bahasa daerah sering menyingkat morf menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Sejalan dengan itu, Alber et al.,

(2018) juga mendapatkan kesalahan dalam penyingkatan morf yang seharusnya menggunakan prefiks *meng-* dan diikuti dengan sufiks *-kan* pada kata **ingin** sehingga menjadi tidak tepat karena penyingkatan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Menurut Kemdikbud (2023) menginginkan adalah menghendaki dan mengharapkan. Dengan demikian kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi, “Shin Tae Yong **menginginkan** tim asuhannya bisa melawan Korea Selatan sebagai sebuah motivasi tersendiri baginya yang merupakan warga Korea Selatan”.

Data 13

**Perlu** sinergisitas dan kerja sama seluruh stakeholder terkait dengan penyatuan pemahaman terkait output yang ingin dicapai. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 4 Mei 2024 dengan judul tajuk “Perlu Formula Penanganan Stunting dan Inflasi”).

Berdasarkan data (13) kata **perlu** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penyingkatan morf khususnya pada penyingkatan prefiks *meng-* varian *mem-* pada kata **perlu**. Penulisan kata **perlu** seharusnya ditulis **memerlukan** dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-an*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penyingkatan morf pada prefiks *meng-* varian *mem-* terjadi karena pengaruh bahasa daerah, kemudian pemakai bahasa daerah sering menyingkat morf menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Sejalan dengan itu, Alber et al., (2018) juga mendapatkan kesalahan dalam penyingkatan morf yang seharusnya menggunakan prefiks *mem-* dan diikuti dengan sufiks *-kan* pada kata **perlu** sehingga menjadi tidak tepat karena penyingkatan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Menurut Kemdikbud (2023) memerlukan adalah membutuhkan; penting; berguna; dan menggunakan. Dengan demikian kalimat pada data (13) dapat diperbaiki menjadi, “**memerlukan** sinergisitas dan kerja sama seluruh stakeholder terkait dengan penyatuan pemahaman terkait output yang ingin dicapai”.

## 5. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Data 14

Pemerintah Israel benar-benar ingin **mengisolir** Gaza dari orang luar. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 20 Maret 2024 dengan judul tajuk “Israel Semakin Bernafsu Kuasai Gaza”).

Berdasarkan data (14) kata **mengisolir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks *-ir* pada kata **mengisolir**. Penulisan kata **mengisolir** seharusnya ditulis **mengisolasikan** dengan sufiks *-kan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda pada kata **mengisolir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) mengisolasikan adalah mengasingkan dan memencilkan. Dengan demikian kalimat pada data (14) dapat diperbaiki menjadi, “Pemerintah Israel benar-benar ingin **mengisolasikan** Gaza dari orang luar”.

Data 15

Langkah antisipasi juga diperlukan dalam **meminimalisir** ancaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla). (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 23 Maret 2024 dengan judul tajuk “Ancaman Banjir dan Hotspot Masih Membayangi”).

Berdasarkan data (15) kata **meminimalisir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks -ir pada kata **meminimalisir**. Penulisan kata **meminimalisir** seharusnya ditulis **meminimalisasi** dengan menggunakan sufiks -isasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing -ir dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Sasmining et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penggunaan sufiks -ir dari bahasa Belanda pada kata **meminimalisir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) minimal adalah sedikit-dikitnya; sekurang-kurangnya. Dengan demikian kalimat pada data (15) dapat diperbaiki menjadi, “Langkah antisipasi juga diperlukan dalam **meminimalisasi** ancaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla)”.

Data 16

Dengan langkah antisipasi dan penanganan dini diharapkan bayang-bayang ancaman banjir dapat **diminimalisir**. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 23 Maret 2024 dengan judul tajuk “Ancaman Banjir dan Hotspot Masih Membayangi”).

Berdasarkan data (16) kata **diminimalisir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks -ir pada kata **diminimalisir**. Penulisan kata **diminimalisir** seharusnya ditulis **diminimalisasi** dengan menggunakan sufiks -isasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing -ir dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Sasmining et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penggunaan sufiks -ir dari bahasa Belanda pada kata **diminimalisir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) minimal adalah sedikit-dikitnya; sekurang-kurangnya. Dengan demikian kalimat pada data (16) dapat diperbaiki menjadi, “Dengan langkah antisipasi dan penanganan dini diharapkan bayang-bayang ancaman banjir dapat **diminimalisasi**”.

Data 17

Dengan semangat bersama diharapkan Langkah **mengeliminir** dampak negatif dapat terealisasi seperti yang diharapkan. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 23 Maret 2024 dengan judul tajuk “Ancaman Banjir dan Hotspot Masih Membayangi”).

Berdasarkan data (17) kata **mengeliminir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks -ir pada kata **mengeliminir**. Penulisan kata **mengeliminir** seharusnya ditulis **mengeliminasi**. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing -ir dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing -ir dari bahasa Belanda pada kata **mengeliminir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak

dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) *mengeliminasi* adalah menghapuskan; menghilangkan; menyingkirkan; membuang; mengasingkan; dan menyisihkan. Dengan demikian kalimat pada data (17) dapat diperbaiki menjadi, “Dengan semangat bersama diharapkan Langkah ***mengeliminasi*** dampak negatif dapat terealisasi seperti yang diharapkan”.

Data 18

Kondisi yang sejatinya perlu menjadi antisipasi untuk dapat ***mengeliminir*** dampak dari banjir yang masih membayang-bayangi. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 20 April 2024 dengan judul tajuk “Menanti Formula Penanganan Banjir”).

Berdasarkan data (18) kata ***mengeliminir*** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks *-ir* pada kata ***mengeliminir***. Penulisan kata ***mengeliminir*** seharusnya ditulis ***mengeliminasi***. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda pada kata ***mengeliminir*** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) *mengeliminasi* adalah menghapuskan; menghilangkan; menyingkirkan; membuang; mengasingkan; dan menyisihkan. Dengan demikian kalimat pada data (18) dapat diperbaiki menjadi, “Kondisi yang sejatinya perlu menjadi antisipasi untuk dapat ***mengeliminasi*** dampak dari banjir yang masih membayang-bayangi”.

Data 19

Bahkan, beberapa kandidat putra-putri terbaik negeri ini sudah ada yang mulai terang-terangan ***memproklamirkan*** diri untuk ikut bertarung dalam pesta demokrasi tersebut. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 27 April 2024 dengan judul tajuk “Calon Kepala Daerah Mulai Tebar Pesona”).

Berdasarkan data (19) kata ***memproklamirkan*** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan sufiks *-ir* pada kata ***memproklamirkan***. Penulisan kata ***memproklamirkan*** seharusnya ditulis ***memproklamasikan*** dengan menggunakan sufiks *-kan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing *-ir* dari bahasa belanda pada kata ***memproklamirkan*** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) *memproklamasikan* adalah mempermaklumkan dengan resmi kepada khalayak. Dengan demikian kalimat pada data (19) dapat diperbaiki menjadi, “Bahkan, beberapa kandidat putra-putri terbaik negeri ini sudah ada yang mulai terang-terangan ***memproklamasikan*** diri untuk ikut bertarung dalam pesta demokrasi tersebut”.

Data 20

Sebab, cara mengelola pemerintahan kerap seperti mengelola perusahaan privat yang seolah-olah ***dilokalisir*** sebagai urusan keluarga. (Publikasi *Riau Pos* Senin, 6 Mei 2024 dengan judul tajuk “Waspadai Politik Dinasti”).

---

Berdasarkan data (20) kata **dilokalisir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-ir* pada kata **dilokalisir**. Penulisan kata **dilokalisir** seharusnya ditulis **dilokalisasi** dengan menggunakan sufiks *-isasi*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Sasmining et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penggunaan sufiks *-ir* dari bahasa Belanda pada kata **dilokalisir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) lokalisasi pembatasan pada suatu tempat. Dengan demikian kalimat pada data (20) dapat diperbaiki menjadi, "Sebab, cara mengelola pemerintahan kerap seperti mengelola perusahaan privat yang seolah-olah **dilokalisasi** sebagai urusan keluarga".

Data 21

Hal ini tentunya menjadi perhatian ekstra, mengingat kondisi tersebut membuat daerah itu berpotensi **terisolir** dan menghambat aktivitas masyarakat. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 18 Mei 2024 "Tetap Waspada, Cuaca Belum Bersahabat").

Berdasarkan data (21) kata **terisolir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-ir* pada kata **terisolir**. Penulisan kata **terisolir** seharusnya ditulis **terisolasi**. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing *-ir* dari bahasa Belanda pada kata **terisolir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) terisolasi adalah terasing dan terpencil. Dengan demikian kalimat pada data (21) dapat diperbaiki menjadi, "Hal ini tentunya menjadi perhatian ekstra, mengingat kondisi tersebut membuat daerah itu berpotensi **terisolasi** dan menghambat aktivitas masyarakat".

Data 22

Untuk itu, antisipasi, pengawasan dan sinergisitas seluruh stakeholder terkait tetap diperlukan dalam upaya **meminimalisir** dampak negatif yang sewaktu-waktu dapat terjadi. (Publikasi *Riau Pos* Sabtu, 18 Mei 2024 dengan judul tajuk "Tetap Waspada, Cuaca Belum Bersahabat").

Berdasarkan data (22) kata **meminimalisir** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-ir* pada kata **meminimalisir**. Penulisan kata **meminimalisir** seharusnya ditulis **meminimalisasi** dengan menggunakan sufiks *-isasi*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena pemakai sufiks asing *-ir* dari bahasa Belanda yang penyerapannya tidak dilakukan secara benar. Sejalan dengan itu, Sasmining et al., (2020) juga mendapatkan kesalahan penggunaan sufiks *-ir* dari bahasa Belanda pada kata **meminimalisir** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) minimal adalah sedikit-dikitnya; sekurang-kurangnya. Dengan demikian kalimat pada data (22) dapat diperbaiki menjadi, "Untuk itu, antisipasi, pengawasan dan sinergisitas seluruh

stakeholder terkait tetap diperlukan dalam Upaya **meminimalisasi** dampak negatif yang sewaktu-waktu dapat terjadi”.

Data 23

Perlu dilakukan **optimalisasi** distribusi beras SPHP Bulog melalui jaringan minimarket. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 6 Maret 2024 dengan judul tajuk “Harga Bahan Pokok Belum Juga Turun”).

Berdasarkan data (23) kata **optimalisasi** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan sufiks bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-isasi* pada kata **optimalisasi**. Penulisan kata **optimalisasi** seharusnya ditulis **pengoptimalan** dengan menggunakan prefiks *-peng* dan diikuti dengan sufiks *-an*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena penggunaan sufiks asing *-isatie* dan *-zation* dari bahasa Belanda dan Inggris yang tidak diserap ke bahasa Indonesia menjadi *-isasi* karena terdapat di dalam pemakaian bahasa Indonesia itu sendiri kemudian di serap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya dan sufiks *-isasi* ini juga dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia maka sebaiknya tidak digunakan. Sejalan dengan itu, Titahena et al., (2022) juga mendapatkan kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat seharusnya tidak menggunakan sufiks asing *-isasi* dari bahasa belanda pada kata **optimalisasi** sehingga menjadi tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Menurut Kemdikbud (2023) pengoptimalan adalah proses; cara; dan perbuatan pengoptimalan. Dengan demikian kalimat pada data (23) dapat diperbaiki menjadi, “Perlu dilakukan **pengoptimalan** distribusi beras SPHP Bulog melalui jaringan minimarket”.

Data 24

**Berdasar** data Badan Informasi Geospasial, dalam kurun lima tahun hutan Indonesia berkurang 1,3 juta hektar. (Publikasi *Riau Pos* Rabu, 20 Maret 2024 dengan judul tajuk “Hutan Hilang, Bencana Datang”).

Berdasarkan data (24) kata **berdasar** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks, khususnya penghilangan sufiks *-kan* pada kata **berdasar**. Penulisan kata **berdasar** seharusnya ditulis **berdasarkan** dengan menggunakan sufiks *-kan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena penghilangan sufiks *-kan* yang disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal tersebut juga disampaikan Alber et al., (2018) yang juga mendapatkan kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat khususnya penghilangan sufiks *-kan*. Menurut Kemdikbud (2023) berdasarkan adalah menurut; beralaskan; bersendikan; dan bersumber. Dengan demikian kalimat pada data (24) dapat diperbaiki menjadi, “**Berdasarkan** data Badan Informasi Geospasial, dalam kurun lima tahun hutan Indonesia berkurang 1,3 juta hektar”.

Data 25

Apabila prediksi itu benar terjadi, maka jumlah pemudik pada Idulfitri 2024 akan menjadi rekor tertinggi **dibanding** mudik pada Idulfitri tahun-tahun sebelumnya. (Publikasi *Riau Pos* Senin, 1 April 2024 dengan judul tajuk “Perbaiki Jalan Jangan sampai Menjadi Titik Kemacetan Baru”).

Berdasarkan data (25) kata **dibanding** merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks,

khususnya penghilangan sufiks *-kan* pada kata ***dibandingkan***. Penulisan kata ***dibanding*** seharusnya ditulis ***dibandingkan*** dengan menggunakan sufiks *-kan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena penghilangan sufiks *-kan* yang disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal tersebut juga disampaikan Alber et al., (2018) yang juga menemukan kesalahan penggunaan afiks yang tidak khususnya penghilangan sufiks *-kan*. Menurut Kemdikbud (2023) banding adalah persamaan; tara; imbangan dan pertimbangan. Dengan demikian kalimat pada data (25) dapat diperbaiki menjadi, “Apabila prediksi itu benar terjadi, maka jumlah pemudik pada Idulfitri 2024 akan menjadi rekor tertinggi ***dibandingkan*** mudik pada Idulfitri tahun-tahun sebelumnya”. Jumlah klasifikasi tataran morfologi yang ditemukan digambarkan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Klasifikasi Tataran Morfologi yang Ditemukan

No.	Klasifikasi Tataran Morfologi yang Ditemukan	Data
1.	Penghilangan Afiks	7
2.	Bunyi yang Seharusnya Luluh tetapi Tidak Diluluhkan	1
3.	Penggantian Morf	1
4.	Penyingkatan Morf <i>mem-</i> , <i>meng-</i> , <i>meny-</i> , dan <i>menge-</i>	4
5.	Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	12
	Total	25

## Simpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Renca surat kabar *Riau Pos* dari hasil penelitian yang saya lakukan selama bulan Maret dan April 2024 terdapat 44 Tajuk Rencana. Kemudian 21 Tajuk Rencana ditemukan kesalahan berbahasa tataran morfologi yang berjumlah 25 dan 23 Tajuk Rencana tidak ditemukan data. Berdasarkan 9 klasifikasi tataran morfologi, adapun data yang ditemukan dari klasifikasi tataran morfologi yaitu (1) penghilangan afiks 7 data, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan 1 data, (3) penggantian morf 1 data, (4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* 4 data, (5) penggunaan afiks yang tidak tepat 12 data. Kemudian tidak ditemukan data pada klasifikasi tataran morfologi yaitu (1) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (2) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (3) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (4) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Selanjutnya, dari 9 klasifikasi data yang paling banyak ditemukan yaitu klasifikasi penghilangan afiks yang berjumlah 12 data. Hal tersebut terjadi karena editor atau pemimpin redaksi dalam menyajikan berita lebih banyak menggunakan sufiks *-ir*.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan seluruh pihak yang telah yang mendukung proses penelitian ini hingga selesai.

## Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Alber. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*, 6, 1–26.

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi laman Kompasiana edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 284–291. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3081>
- Faisah Nur. (2018). Indonesia dalam surat-menyurat. *Bahasa dan Sastra*, 3(3), 1–8.
- Faradilla, N. A. N., Wulandari, R. A., Putantri, W., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada portal berita online Esensinews.Com. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 344–352. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3243>
- Irsad, M. (2018). Metode Maria Montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>
- Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) VI*.
- Martono, N. (2009). Karakteristik lapangan pekerjaan: Analisis isi iklan lowongan kerja di media surat kabar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Pasangio, S. (2020). Penggunaan kata bepolisemi pada surat kabar harian Mercusuar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4), 15–22.
- Prameswari, J. Y. (2021). Analisis kesalahan morfologi pada unggahan instagram @raffinagita1717. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.15357>
- Priyono, Y. (2012). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah*, 66(4), 37–39.
- Putri, F. I., & Lukmantoro, T. (2015). Teknik-teknik persuasif dalam media sosial (Studi Analisis isi kualitatif pada akun mentor parenting ayah Edy di youtube). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–9.
- Saputra, M., & A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam skripsi mahasiswa Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49607>
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada portal Radar Solo tema covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92.
- Sasmining, A. D., Setyawati, N., & Indrariansi, E. A. (2020). *Kesalahan morfologi dan sintaksis dalam surat edaran tentang pandemi covid-19*.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Yuma Pustaka.
- Soleh, Dwi Rohman, dkk. (2015). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun tahun akademik 2013/2014. *Widyabastra*, 3(2), 1–38.
- Sutrisna, D. (2018). Analisis kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam surat kabar Radar Majalengka edisi 16 dan 25 April 2016. *Diglosia*, 1(2), 64–73.
- Titahena, C., Pattiasina, P. J., & Somelok, G. (2022). Analisis kesalahan morfologi pada koran kabar Timur edisi April 2020. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 535–554. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no3hlm535-554>
- Utami, M. A. P., Muzaqqi, M., Ningrum, S. P. R., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan morfologi kata pada laman berita daring publikasi online.Id. *Jurnal Skripta*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1214>
-

- Wahyuni, R. S. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa*.
- Wibowo, A. P. (2016). Proporsionalitas wartawan televisi lokal di Batu Tv. *Monomosleca*, 5(1), 1689–1699.
- Wijayanti, C. P., Kurniawati, L., Setiawan, M. I., & Hidayat, P. (2022). Kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam iklan produk pangan di televisi selama ramadan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1587>
- Wiwik, S., Wiwin, W., Uswatun, H., Aprindah, & Enggi, W. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar kompas.Com. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277>